5. KESIMPULAN

Film dokumenter merupakan sebuah karya film non-fiksi yang menampakkan realita. Walau begitu tidak membuat dokumenter menjadi sebuah karya yang objektif. Sebaliknya, justru narasi yang dibangun melalui tahap editing sudah melalui proses berpikir, perundingan, dan pembuatan keputusan bersama dari perspektif yang berbeda. Dalam sebuah film dokumenter dengan bentuk *character driven*, subjektivitas berperan penting dalam representasi dan karakterisasi tokoh tersebut.

Karakterisasi Anwar Congo dalam film *The Act of Killing* jika dibagi menggunakan struktur tiga babak menunjukkan banyak 'cela' dan kelemahan sebagai seorang manusia. Hal ini bertolak belakang dengan bagaimana mereka ingin direpresentasikan sebagai pemenang yang berkuasa. 'Sejarah ditulis oleh para pemenang'. Film ini menggambarkan pernyataan itu dengan sangat jelas dan gamblang, bahwa siapa pun dapat membuat narasi apa pun berdasarkan subjektivitas.

Karakter Anwar dan trauma yang dimilikinya ibarat sebuah gunung vulkanik aktif yang siap untuk meletus. Pada babak pertama film *The Act of Killing* Anwar Congo merupakan karakter yang memiliki kekuatan dan berkuasa. Dirinya bahkan tak menyadari pernah membuat kesalahan. Perlahan di babak kedua penonton diperlihatkan dengan mimpi-mimpi buruk yang dialami Anwar. Anwar mulai menyadari dan mempertimbangkan perbuatan buruknya di masa lalu, meski masih memiliki sikap *denial.*

Hingga pada babak terakhir, karakter Anwar adalah gunung yang meletus. Tangisnya pecah, ia menerima kenyataan bahwa dirinya penuh rasa bersalah dan trauma yang berusaha ia tutupi selama ini. Anwar sadar bahwa ia menjadi korban kekuatan yang lebih besar, yang membentuk dirinya menjadi pelaku genosida. *The Act of Killing* adalah bagian dari *act* yang lebih mengerikan yang bersembunyi di balik sejarah para pemenang.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA